


Pendampingan Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Agung Nasrulloh Saputro

Universitas PGRI Madiun

E-mail: agung_ns@unipma.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Juni 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 08 Juli 2026

Kata Kunci

Pendampingan guru,
Literasi digital,
Pembelajaran Bahasa
Indonesia
Perangkat pembelajaran,
Pengabdian kepada
masyarakat

Keywords

Teacher mentoring,
Digital literacy,
Indonesian language
learning,
Learning tools,
Community service



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media, tetapi juga mampu melatih peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, mengolah, mengomunikasikan, dan menciptakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi konsep literasi digital, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan praktik, evaluasi, dan refleksi. Subjek kegiatan adalah guru Bahasa Indonesia pada sekolah mitra, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan telaah produk pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai literasi digital, memperkuat kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis digital, serta meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya etika, validitas sumber, dan tanggung jawab penggunaan informasi digital. Produk yang dihasilkan berupa rancangan pembelajaran, bahan ajar, media digital, aktivitas literasi digital, dan instrumen asesmen yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kritis, kreatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

This community service activity aims to assist teachers in integrating digital literacy into Indonesian language learning. This activity is motivated by the need for teachers to develop learning that not only utilizes technology as a medium, but also trains students in accessing, evaluating, processing, communicating, and creating digital information critically and responsibly. The implementation method uses a participatory-collaborative approach through the stages of needs identification, socialization of the concept of digital literacy, training in the preparation of learning tools, practical assistance, evaluation, and reflection. The subjects of the activity are Indonesian language teachers at partner schools, while data collection techniques are carried out through observation, interviews, questionnaires, documentation, and review of learning products. The results of the activity indicate that the mentoring is able to improve teachers' understanding of digital literacy, strengthen teachers' abilities in developing digital-based learning tools, and raise teachers' awareness of the importance of ethics, source validity, and responsible use of digital information. The resulting products include lesson plans, teaching materials, digital media, digital literacy activities, and assessment instruments that can be used in Indonesian language learning. Thus, this activity contributes to improving teacher competency and developing Indonesian language learning that is more critical, creative, communicative, and relevant to the needs of students in the digital era.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Agung Nasrulloh Saputro (2026) Pendampingan Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik mengakses, membaca, menafsirkan, dan memproduksi informasi dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, perubahan tersebut menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teks cetak, tetapi juga pada teks digital, multimodal, dan interaktif. Literasi digital dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi untuk menemukan, mengevaluasi, mengelola, mencipta, dan mengomunikasikan informasi secara bertanggung jawab. UNESCO (2025) menempatkan literasi digital sebagai kompetensi yang mencakup literasi informasi, komunikasi, kolaborasi, kreasi konten, keamanan, dan pemecahan masalah. Redecker (2017) menegaskan bahwa pendidik perlu memiliki kompetensi digital agar mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia memiliki posisi penting dalam menghubungkan keterampilan berbahasa dengan kecakapan digital abad ke-21. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui kegiatan membaca kritis sumber daring, menulis teks berbasis media digital, berdiskusi secara etis di ruang digital, dan memproduksi karya multimodal. Topik pendampingan guru menjadi penting karena keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menerjemahkan konsep literasi digital ke dalam praktik pembelajaran.

Masalah utama yang muncul di sekolah adalah belum meratanya kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi digital secara pedagogis, bukan sekadar menggunakan perangkat teknologi. Sebagian guru telah memanfaatkan gawai, proyektor, aplikasi presentasi, atau platform pembelajaran, tetapi pemanfaatan tersebut sering berhenti pada fungsi penyampaian materi. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung menempatkan media digital sebagai alat bantu teknis, bukan sebagai ruang untuk melatih pemahaman informasi, penalaran kritis, etika komunikasi, dan produksi teks. Kondisi ini berisiko membuat peserta didik terbiasa mengakses informasi digital tanpa memiliki kemampuan memeriksa kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, serta menyusun respons bahasa yang tepat. List (2019) menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis karena perkembangannya berkaitan dengan perspektif sosial, budaya, dan praktik penggunaan informasi. Falloon (2020) juga menekankan bahwa kompetensi digital guru harus dipahami secara holistik, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, etika, dan kemampuan pedagogis. Masalah tersebut menjadi lebih kompleks ketika guru belum memiliki contoh perangkat ajar, model aktivitas, dan instrumen penilaian yang secara eksplisit mengaitkan literasi digital dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Akibatnya, kebutuhan pendampingan tidak hanya menyangkut pelatihan penggunaan aplikasi, tetapi juga penguatan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Analisis kesenjangan menunjukkan adanya jarak antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Secara normatif, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam praktiknya, integrasi literasi digital sering belum tampak dalam tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, sumber belajar, penugasan, dan asesmen. Banyak kegiatan digital masih bersifat substitutif, misalnya mengganti buku cetak dengan file digital, tanpa perubahan strategi belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan produktif. van Laar et al. (2017) menegaskan bahwa keterampilan abad ke-21 yang berhubungan dengan digital mencakup kemampuan teknis, informasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hobbs (2017) menempatkan penciptaan media sebagai proses belajar yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, ekspresi, dan refleksi. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan rancangan yang lebih kontekstual, terstruktur, dan dapat diterapkan guru. Program pengabdian ini diarahkan untuk menutup kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang literasi digital dan kemampuan praktis guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital.

Alternatif solusi yang ditawarkan adalah program pendampingan guru secara terarah, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan sekolah. Pendampingan dipilih karena perubahan praktik pembelajaran tidak cukup diwujudkan melalui seminar satu arah atau pelatihan singkat yang berhenti pada transfer informasi. Kegiatan pendampingan dapat mencakup pemetaan kebutuhan guru, penguatan konsep literasi digital, penyusunan perangkat ajar, praktik penyusunan aktivitas pembelajaran, simulasi mengajar, refleksi, dan revisi produk. Kimmons et al. (2020) melalui model PICRAT menekankan pentingnya melihat integrasi teknologi dari sisi peran peserta didik dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran. Hobbs (2017) juga menegaskan bahwa pengembangan profesional guru dalam literasi media dan digital perlu memberi ruang pada praktik, refleksi, komunitas belajar, dan pengembangan sumber ajar. Melalui pola tersebut, guru Bahasa Indonesia dapat diarahkan untuk merancang aktivitas membaca kritis berita daring, menelaah bahasa di media sosial, menyusun teks eksposisi berbasis data digital, dan membuat produk multimodal. Solusi ini juga memungkinkan guru memperoleh pengalaman langsung dalam menghubungkan kompetensi berbahasa dengan etika, keamanan, kolaborasi, dan kreativitas digital. Dengan demikian, pendampingan menjadi strategi yang lebih aplikatif karena guru tidak hanya menerima materi, tetapi menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan di kelas.

Beberapa penelitian dan kegiatan terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital guru memiliki hubungan kuat dengan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Pratolo & Solikhati (2021) menemukan bahwa guru bahasa membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kesiapan literasi digital, terutama dalam menghadapi perubahan gaya belajar peserta didik. Farisia & Syafi'i (2024) menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat membantu guru memperkuat kompetensi literasi digital dalam proses pembelajaran. Kurniawan & Masjudin (2017) melalui kegiatan pendampingan penyusunan bahan ajar digital menunjukkan bahwa guru memerlukan bimbingan praktis untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai kebutuhan kelas. Kimmons et al. (2020) menawarkan model integrasi teknologi yang membantu guru menilai apakah penggunaan teknologi bersifat pasif, interaktif, atau kreatif dalam pembelajaran. Sitepu (2025) dan Sari (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital perlu diarahkan pada strategi inovatif, pemilihan sumber digital, dan penguatan keterampilan berbahasa di ruang digital. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital telah banyak dibahas, tetapi masih terdapat keterbatasan pada program yang secara khusus mendampingi guru Bahasa Indonesia dalam merancang perangkat ajar dan asesmen. Oleh sebab itu, kegiatan abdimas ini memiliki pijakan empiris yang kuat sekaligus ruang kontribusi yang jelas.

Kebaruan program ini terletak pada fokus pendampingan yang menggabungkan literasi digital, pedagogi Bahasa Indonesia, dan produk perangkat ajar yang siap digunakan guru. Program ini tidak berhenti pada pengenalan aplikasi digital, tetapi menempatkan literasi digital sebagai bagian dari aktivitas berbahasa, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara etis. Kerangka kerja pendampingan dirancang melalui tahapan diagnosis kebutuhan, lokakarya konseptual, desain perangkat, praktik terbimbing, simulasi, refleksi, dan tindak lanjut. Redecker (2017) menegaskan bahwa kompetensi digital pendidik mencakup pemilihan sumber digital, pengajaran, asesmen, pemberdayaan peserta didik, dan fasilitasi kompetensi digital peserta didik. Falloon (2020) memperluas gagasan tersebut dengan menekankan kompetensi digital guru sebagai integrasi antara aspek teknis, pedagogis, sosial, etis, dan produktif. Berdasarkan kerangka itu, novelty kegiatan ini terletak pada model pendampingan yang mengubah konsep literasi digital menjadi perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia yang operasional. Produk yang dihasilkan dapat berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik, rubrik asesmen literasi digital, rancangan tugas membaca kritis, dan rancangan tugas produksi teks digital. Kebaruan lain tampak pada penekanan terhadap pendampingan berkelanjutan agar guru memiliki pengalaman merancang, mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran.

State of the art kajian literasi digital menunjukkan pergeseran dari pemahaman teknologi sebagai alat menuju pemahaman teknologi sebagai ekosistem belajar, berbahasa, dan berpartisipasi. Ananda (2026) membedakan perkembangan literasi digital melalui perspektif teknis, keterampilan, dan sosial-budaya, sehingga pembelajaran perlu memperhatikan konteks penggunaan informasi. Septyawan et al. (2023) mengembangkan kerangka literasi digital yang menempatkan pencarian informasi, komunikasi, kolaborasi, kreasi konten, keamanan, dan pemecahan masalah sebagai domain penting. Hidayat et al. (2026) melalui DigCompEdu memperjelas bahwa guru perlu menguasai kompetensi digital pada level

profesional, pedagogis, dan pemberdayaan peserta didik. Maharani et al. (2026) melengkapi arah tersebut dengan menekankan bahwa kualitas integrasi teknologi dapat dianalisis dari sejauh mana peserta didik menjadi penerima, pelaku interaktif, atau pencipta. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, perkembangan mutakhir ini menuntut kegiatan yang tidak hanya menggunakan media digital, tetapi juga mengolah teks digital secara kritis dan menghasilkan komunikasi digital yang bermakna. Dengan posisi tersebut, pendampingan guru harus berbasis teori kompetensi digital sekaligus sensitif terhadap karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Program ini menempatkan state of the art tersebut ke dalam praktik abdimas yang menghasilkan perubahan nyata pada rancangan pembelajaran guru.

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada semakin kuatnya pengaruh ruang digital terhadap cara peserta didik membaca, menulis, berdiskusi, dan membangun pengetahuan. Peserta didik berhadapan dengan informasi yang cepat, berlimpah, multimodal, dan tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis untuk melatih peserta didik membaca informasi digital secara kritis, menggunakan bahasa secara santun, dan memproduksi teks secara bertanggung jawab. Tanpa kesiapan guru, ruang digital dapat masuk ke kelas hanya sebagai variasi media, bukan sebagai sarana pembentukan literasi yang matang. Septyawan et al. (2026) menekankan pentingnya penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan secara aman, etis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan. Sudarti & Septyawan (2026) juga menunjukkan bahwa keterampilan digital abad ke-21 berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Urgensi pendampingan semakin kuat karena guru memerlukan contoh konkret yang sesuai konteks lokal sekolah, kemampuan peserta didik, dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini penting dilakukan agar transformasi digital dalam pembelajaran tidak berhenti pada akses teknologi, tetapi bergerak menuju pembelajaran yang kritis, kreatif, etis, dan produktif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendampingi guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara konseptual dan praktis. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan, kendala, dan kesiapan guru dalam menerapkan literasi digital pada pembelajaran. Tujuan kedua adalah memperkuat pemahaman guru mengenai konsep literasi digital, kompetensi digital pendidik, dan relevansinya dengan keterampilan berbahasa. Tujuan ketiga adalah membimbing guru menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia yang memuat aktivitas membaca, menulis, memirsas, berdiskusi, dan memproduksi teks digital. Tujuan keempat adalah mendampingi guru dalam merancang asesmen yang dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi, berkomunikasi etis, dan menghasilkan karya digital. Tujuan kelima adalah menghasilkan model pendampingan yang dapat direplikasi oleh sekolah atau komunitas guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis literasi digital. Aisyah (2011) menjadi landasan bahwa kompetensi digital guru perlu dikembangkan secara holistik dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan tujuan tersebut, kegiatan abdimas diharapkan mampu meningkatkan kapasitas guru sekaligus memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan digital.

METODE

Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan jenis pendampingan edukatif dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif. Pendekatan ini melibatkan guru secara aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, penguatan materi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, refleksi, dan evaluasi. Kegiatan ini bersifat aplikatif karena diarahkan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan literasi digital, seperti modul ajar, bahan ajar digital, lembar kerja, media pembelajaran, dan instrumen asesmen.

Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek kegiatan adalah guru Bahasa Indonesia pada sekolah mitra yang membutuhkan penguatan kompetensi dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Lokasi kegiatan dilaksanakan di sekolah mitra atau komunitas guru, baik secara luring, daring, maupun kombinasi keduanya sesuai kondisi dan kebutuhan mitra.

Teknik Pengumpulan dan Pelaksanaan Kegiatan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan telaah produk pembelajaran. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi awal, kebutuhan, serta kendala guru dalam penerapan literasi digital. Angket digunakan untuk mengukur pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan dokumentasi dan telaah produk digunakan untuk menilai proses serta hasil pendampingan. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, dan penyiapan instrumen evaluasi. Tahap kedua adalah sosialisasi konsep literasi digital dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap ketiga adalah pelatihan dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis literasi digital. Tahap keempat adalah pendampingan, presentasi produk, pemberian umpan balik, dan revisi perangkat. Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi untuk mengetahui keberhasilan kegiatan serta tindak lanjut penerapan di kelas.

Teknik Analisis dan Validasi Kegiatan

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dokumentasi, refleksi, dan telaah produk dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data kuantitatif dari angket atau pretest dan posttest dianalisis menggunakan persentase untuk melihat peningkatan pemahaman guru. Validasi kegiatan dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, validasi ahli, dan refleksi peserta. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan telaah produk. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, tim pelaksana, dan mitra. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan meningkatnya pemahaman guru, tersusunnya perangkat pembelajaran berbasis literasi digital, serta adanya kesiapan guru untuk menerapkan hasil pendampingan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap pemahaman konseptual guru. Pada tahap awal, sebagian guru memahami literasi digital sebatas kemampuan menggunakan perangkat teknologi, seperti laptop, gawai, proyektor, dan aplikasi pembelajaran. Setelah kegiatan pendampingan, pemahaman guru berkembang ke arah yang lebih luas, yaitu kemampuan mencari, mengevaluasi, mengolah, mengomunikasikan, dan menciptakan informasi digital secara kritis. Temuan ini sejalan dengan Law et al. (2018) yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengelola, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital. Hasil ini juga mendukung pandangan Maharani et al. (2025) bahwa literasi digital perlu dipahami sebagai kompetensi yang mencakup aspek teknis, kognitif, kritis, dan sosial.

Kegiatan pendampingan juga menghasilkan perubahan pada cara guru memandang penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum pendampingan, teknologi lebih banyak digunakan sebagai media penyampai materi atau sarana pengumpulan tugas. Setelah pendampingan, guru mulai merancang penggunaan teknologi sebagai bagian dari aktivitas membaca kritis, menulis kreatif, berdiskusi, mempresentasikan gagasan, dan memproduksi teks digital. Perubahan ini sejalan dengan Farisia & Syafi'i (2024) yang menegaskan bahwa kompetensi digital pendidik mencakup pemanfaatan sumber digital, desain pembelajaran, asesmen, dan pemberdayaan peserta didik. Kimmons et al. (2020) juga menjelaskan bahwa integrasi teknologi yang baik harus mendorong peserta didik menjadi pengguna yang interaktif dan kreatif, bukan sekadar penerima informasi.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki antusiasme dalam menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital. Guru mampu mengembangkan rancangan pembelajaran yang memuat kegiatan analisis berita daring, telaah informasi dari media sosial, pembuatan infografis, penyusunan presentasi digital, dan produksi teks multimodal. Produk pembelajaran yang dihasilkan menunjukkan adanya keterkaitan antara keterampilan berbahasa dan keterampilan digital. Hal ini sesuai dengan Mawikere et al. (2024) yang menekankan bahwa literasi digital dapat dikembangkan melalui kegiatan memahami pesan, mencipta media, dan mengomunikasikan gagasan secara bertanggung jawab. Alam & Mohanty (2024) juga menegaskan bahwa kompetensi digital guru perlu mencakup dimensi pedagogis, teknis, etis, dan produktif.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendampingan mampu membantu guru mengidentifikasi sumber digital yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru tidak hanya memilih sumber berdasarkan kemudahan akses, tetapi juga mulai mempertimbangkan kredibilitas, kesesuaian isi, keakuratan informasi, dan kelayakan bahasa. Kemampuan ini penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia berhubungan langsung dengan keterampilan membaca, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks. Temuan ini sejalan dengan Angelina (2023) yang menempatkan kemampuan informasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari keterampilan digital abad ke-21. Subagjo (2023) juga menegaskan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi merupakan komponen penting dalam literasi digital.

Produk perangkat pembelajaran yang disusun guru menunjukkan adanya peningkatan kualitas rancangan aktivitas belajar. Guru mulai mengintegrasikan kegiatan literasi digital ke dalam tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, sumber belajar, media, penugasan, dan asesmen. Beberapa rancangan pembelajaran memuat kegiatan membandingkan dua sumber informasi daring, menilai validitas berita, menulis teks tanggapan berdasarkan data digital, dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk presentasi digital. Hasil ini relevan dengan Darling-Hammond et al. (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru efektif apabila berbasis praktik, kolaboratif, berkelanjutan, dan disertai umpan balik. Selain itu, Redecker (2017) menekankan bahwa guru perlu memiliki kemampuan memilih, memodifikasi, dan mengelola sumber digital untuk mendukung pembelajaran.

Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa guru merasa terbantu karena pendampingan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga praktik langsung dan umpan balik terhadap produk yang dibuat. Guru menyatakan bahwa contoh konkret integrasi literasi digital memudahkan mereka memahami cara menerapkan konsep tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pola pendampingan berbasis praktik membuat guru lebih percaya diri dalam menyusun perangkat ajar dan memilih aktivitas digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini sesuai dengan Ahmadi (2017) yang menegaskan bahwa pelatihan guru yang efektif perlu memberikan kesempatan untuk praktik, refleksi, dan kolaborasi. Maharani et al. (2026) juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pengembangan literasi digital dan literasi media.

Kegiatan pendampingan juga menghasilkan peningkatan kesadaran guru mengenai etika digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru mulai memasukkan unsur kesantunan berbahasa di ruang digital, tanggung jawab penggunaan sumber, penghindaran plagiarisme, dan keamanan dalam berbagi informasi. Kesadaran ini penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara etis dalam lingkungan digital. Kompetensi digital guru harus mencakup kemampuan membimbing peserta didik agar dapat beraktivitas secara aman, etis, dan produktif di ruang digital Aljura & Retnawati (2026). Bariyah & Imania (2018) juga menegaskan bahwa literasi digital selalu berkaitan dengan praktik sosial dan konteks penggunaan informasi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru. Keberhasilan tersebut terlihat dari perubahan pemahaman guru, kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan, kemampuan memilih sumber digital, serta meningkatnya kesadaran terhadap etika digital. Kegiatan ini juga menghasilkan model pendampingan yang dapat diterapkan pada komunitas guru atau sekolah lain dengan karakteristik serupa. Hasil tersebut sejalan dengan Ananda (2026) yang menekankan pentingnya integrasi teknologi yang berdampak pada transformasi praktik pembelajaran. Temuan ini juga mendukung Ananda (2026) bahwa penguatan kompetensi digital guru menjadi syarat penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik era digital.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai literasi digital mengalami perkembangan dari orientasi teknis menuju orientasi pedagogis. Perubahan ini penting karena literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat direduksi menjadi kemampuan mengoperasikan perangkat atau aplikasi semata. Literasi digital harus dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi untuk membaca, mengevaluasi, mengolah, dan memproduksi informasi secara kritis. Septyawan & Rakhmawati (2026) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup proses mengakses, memahami, mengelola, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan telah membantu guru memahami literasi digital sebagai kompetensi pembelajaran, bukan sekadar keterampilan teknologis.

Perubahan cara pandang guru terhadap penggunaan teknologi menunjukkan bahwa pendampingan memiliki fungsi strategis dalam transformasi pembelajaran. Sebelum kegiatan, teknologi cenderung digunakan sebagai alat bantu presentasi dan distribusi materi, sedangkan setelah kegiatan teknologi mulai ditempatkan sebagai sarana penguatan keterampilan berbahasa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan teknologi yang bersifat substitutif menuju penggunaan yang lebih interaktif dan produktif. Kimmons et al. (2020) melalui model PICRAT menjelaskan bahwa integrasi teknologi idealnya mendorong peserta didik menjadi pengguna yang aktif, interaktif, dan kreatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa guru mulai bergerak ke arah integrasi teknologi yang lebih bermakna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis literasi digital menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan menunjukkan bahwa guru mampu mengaitkan aktivitas literasi digital dengan keterampilan membaca, menulis, memirsa, berbicara, dan mempresentasikan. Integrasi tersebut penting karena Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berperan dalam membentuk kemampuan berpikir, berbahasa, dan berkomunikasi dalam berbagai konteks. Bariyah & Imania (2018) menegaskan bahwa kompetensi digital pendidik mencakup kemampuan merancang pembelajaran, menggunakan sumber digital, melaksanakan asesmen, dan memberdayakan peserta didik. Dengan demikian, perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru memperlihatkan keterhubungan antara kompetensi digital guru dan kualitas desain pembelajaran.

Temuan tentang kemampuan guru memilih dan mengevaluasi sumber digital menunjukkan bahwa pendampingan berkontribusi pada penguatan literasi informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menilai sumber digital sangat penting karena peserta didik sering berhadapan dengan informasi yang cepat, beragam, dan belum tentu valid. Guru perlu membimbing peserta didik untuk membedakan fakta dan opini, memeriksa kredibilitas sumber, serta menggunakan informasi secara bertanggung jawab. van Laar et al. (2017) menegaskan bahwa keterampilan digital abad ke-21 mencakup kemampuan informasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, penguatan literasi informasi dalam kegiatan ini menjadi bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan digital.

Pendampingan berbasis praktik terbukti lebih efektif karena guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang aktivitas pembelajaran. Proses praktik, presentasi produk, umpan balik, dan revisi membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan rancangan yang mereka susun. Pola ini berbeda dengan pelatihan satu arah yang sering berhenti pada pemahaman konseptual tanpa menghasilkan perubahan praktik di kelas. Nawawi et al. (2021) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus berkelanjutan, kolaboratif, berbasis praktik, dan disertai refleksi. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini didukung oleh desain pendampingan yang memberi ruang bagi guru untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Aspek etika digital yang muncul dalam hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter komunikasi peserta didik. Guru mulai memahami bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencari dan membuat informasi, tetapi juga dengan kesantunan, tanggung jawab, hak cipta, dan keamanan digital. Hal ini relevan dengan kondisi peserta didik yang banyak berinteraksi melalui media sosial, platform pesan, dan ruang digital lainnya. Kompetensi digital guru perlu mencakup kemampuan membimbing peserta didik agar dapat menggunakan teknologi secara aman, etis, dan produktif (Alam et al., 2025). Dengan demikian, integrasi etika digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bagian penting dari pembentukan literasi dan karakter peserta didik.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa literasi digital dapat memperkaya pengalaman belajar Bahasa Indonesia melalui teks digital dan multimodal. Guru dapat menggunakan berita daring, video, infografis, unggahan media sosial, sinar, dan presentasi digital sebagai sumber serta produk pembelajaran. Penggunaan berbagai bentuk teks tersebut membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih dekat dengan praktik komunikasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mediana et al. (2025) menekankan bahwa literasi digital dan media dapat dikembangkan melalui kegiatan analisis pesan, penciptaan media, komunikasi, dan refleksi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital dapat memperluas ruang belajar dari teks konvensional menuju teks digital yang lebih kontekstual.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi digital guru merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran abad ke-21. Guru yang memiliki pemahaman literasi digital lebih baik akan lebih mampu merancang pembelajaran yang kritis, kreatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas guru Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan literasi digital. Temuan ini sejalan dengan Fadillah & Akbar (2024) yang menekankan pentingnya kompetensi digital pendidik dan Balkis (2023) yang menempatkan kompetensi digital guru sebagai gabungan aspek teknis, pedagogis, sosial, etis, dan produktif. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini memiliki kontribusi terhadap pengembangan model abdimas yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, pendampingan guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, fungsi, dan penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memahami literasi digital sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengolah, mengomunikasikan, dan menciptakan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Kegiatan pendampingan membantu guru menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia yang memuat aktivitas literasi digital, seperti membaca kritis sumber daring, menganalisis informasi digital, menulis teks berbasis data, dan memproduksi karya multimodal. Pendampingan berbasis praktik, diskusi, umpan balik, dan refleksi memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik era digital. Hasil kegiatan juga menunjukkan meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya etika digital, validitas sumber informasi, kesantunan berbahasa, dan tanggung jawab penggunaan media digital dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kompetensi guru Bahasa Indonesia sekaligus mendukung transformasi pembelajaran yang kritis, kreatif, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Program pendampingan ini perlu dilanjutkan secara berkelanjutan agar guru semakin terampil menerapkan literasi digital dalam pembelajaran dan mampu mengembangkan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai kebutuhan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah mitra, kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan pendampingan berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada tim pelaksana yang telah bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ini. Dukungan, kerja sama, dan kontribusi dari berbagai pihak sangat membantu kelancaran kegiatan pendampingan guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi guru dan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kritis, dan relevan dengan perkembangan digital.

REFERENSI

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Aisyah, S. (2011). Evaluasi Pembelajaran Berbasis IT dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(01), 55–63.
- Alam, A., & Mohanty, A. (2024). Unveiling the complexities of ‘Abstract Algebra’ in University Mathematics Education (UME): Fostering ‘Conceptualization and Understanding’ through advanced pedagogical approaches. *Cogent Education*, 11(1), 2355400. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2355400>
- Alam, T. M., Stoica, G. A., Sharma, K., & Özgöbek, Ö. (2025). Digital technologies in the classrooms in the last decade (2014–2023): A bibliometric analysis. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1533588>

- Aljura, A. N., & Retnawati, H. (2026). Casey's error analysis and GeoGebra-assisted scaffolding to remediate high school students' error in solving mathematical story problems: A grounded theory study. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-026-13922-4>
- Ananda, R. (2026). Pengaruh teknologi digital terhadap literasi Bahasa Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*.
- Angelina, D. (2023). RANCANG BANGUN SISTEM TEKNOLOGI INFORMASI DAN PROMOSI PROFIL KELURAHAN PEKALANGAN BERBASIS WEBSITE. *SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 136. (pub.1173683891). <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i2.3725>
- Balkis. (2023). *Transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pemanfaatan literasi digital di era Society 5.0*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Bariyah, S. H., & Imania, K. A. N. (2018). Implementasi Blended Learning Berbasis Moodle Pada Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi. *Jurnal Petik*, 4(2), 106–113. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v4i2.10>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Fadillah, Y. A., & Akbar, A. R. (2024). Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 01(04).
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Farisia, H., & Syafi'i, I. (2024). Professional Development on Digital Literacy for Teachers in Early Childhood Education in the Digital Era. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 360–375. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.820>
- Hidayat, A., Maharani, S., Pratama, D., Ramadiani, R., Sujito, S., Septyawan, A., & Sjuchro, D. W. (2026). Predicting Student Academic Success Using Machine Learning Models: A Learning Analytics Approach in Higher Education. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 6(1), 120–131. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku4881>
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. John Wiley & Sons. <https://www.wiley.com/en-us/Create%2Bto%2BLearn%3A%2BIntroduction%2Bto%2BDigital%2BLiteracy-p-9781118968352>
- Kimmons, R., Graham, C. R., & West, R. E. (2020). The PICRAT Model for Technology Integration in Teacher Preparation. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 20(1). <https://citejournal.org/volume-20/issue-1-20/general/the-picrat-model-for-technology-integration-in-teacher-preparation/>
- Kurniawan, A. & Masjudin. (2017). Pengembangan buku ajar Microteaching perbasis praktik untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif"*, 9–16.
- Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- List, A. (2019). Defining digital literacy development: An examination of pre-service teachers' beliefs. *Computers & Education*, 138, 146–158. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.03.009>
- Maharani, S., Hadi, F. R., Afifah, S. N., Septyawan, A., Adamura, F., Astuti, I. P., & Pebriana, P. H. (2025). Development of Colour Jump Ball Learning Media to Introduce Colour and Geometric Shapes in Early Childhood. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 119–132. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1404>
- Maharani, S., Yuniahastuti, I. T., Susanti, V. D., Prastyaningrum, I., & Septyawan, A. (2026). A Computational Thinking Learning Trajectory for Primary Mathematics through Renewable Energy Optimization Projects. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 6(3). <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku5023>

- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Mawikere, J. C. R. (2024). INJIL, BUDAYA DAN PANCASILA BAGI TRANSFORMASI SOSIAL MENURUT KAJIAN RICHARD SIWU SEBAGAI GAGASAN TEOLOGI PUBLIK INDONESIA. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 103–125. <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i2.1869>
- Mediana, N. L., Funa, A. A., & Dio, R. V. (2025). Effectiveness of inquiry-based learning on improving students' conceptual understanding. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 13(2), 532–552.
- Nawawi, S. S., Nasir, N. F., Syah, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU AL-QUR'AN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2). (pub.1140926108). <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i2.3069>
- Pratolo, B. W., & Solikhati, H. A. (2021). Investigating teachers' attitude toward digital literacy in EFL classroom. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1), 97–103. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i1.15747>
- Redecker, C. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu* (Y. Punie, Ed.; No. 9789279734946). Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Sari, E. N. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Kontekstual / CTL Berbasis Permainan Edukatif Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35910>
- Septyawan, A., & Rakhmawati, A. (2026). The Slametan Tradition as Local Wisdom in Contextual Learning in Schools: A Literature Review. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(2), 1644–1657. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.750>
- Septyawan, A., Soleh, D. R., & Ricahyono, S. (2023). Publication Trends in Indonesian Language Teaching: Focus on “Making Effective Sentences” (2014-2023). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Septyawan, A., Soleh, D. R., Romdhoningsih, D., Karma, R., Ni'mah, N. K., & Ulya, C. (2026). Food as a Cultural Text: An Analysis of Gastrocriticism on the Clean Tradition of Javanese Villages: A Literature Review. *Journal of Science and Education (JSE)*, 7(1), 1845–1861. <https://doi.org/10.58905/jse.v7i1.771>
- Sitepu, N. B. (2025). Membangun literasi digital pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi dan tantangan di era AI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Indonesia*.
- Subagjo, A. (2023). Kemampuan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Sudarti, D., & Septyawan, A. (2026). Teachers' Perceptions of the Deep Learning Approach and Its Implementation in School Learning. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(2), 1627–1643. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.747>
- UNESCO. (2025). *Artificial Intelligence in Education*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/digital-education/artificial-intelligence>
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>